

# GEDUNG SENI DAN BUDAYA MELAYU DI BENGKALIS DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BENGKALIS

**Dedy Prasetyo M<sup>1)</sup>, Mira Dharma Susilawaty<sup>2)</sup>, Yohannes Firzal<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

<sup>2)3)</sup>Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya JL. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: dedy.prasetyom@student.unri.ac.id

## ABSTRACT

*The Malay arts and culture building in Bengkalis is a building that houses art activities and art connoisseurs in the form of performance facilities and galleries. The existence of the Malay arts and cultural building in Bengkalis is supported by an increase in the art group each year in Bengkalis and the provision of facilities and infrastructure that is not optimal. The design method of Malay art and culture building in Bengkalis uses the application of Bengkalis Malay traditional house architecture. The application of Malay traditional house architecture can be in the form of characteristics of traditional Malay home architecture in Bengkalis, namely the use of a sloping roof, stage, ornamentation, wide openings, pian tongue walls, water tanks at the front of the house, and home space programs. Dependent bee is a concept used in the management of Malay art and culture buildings, is one of the characteristics inherent in traditional Malay houses, so that the shape of the building is transformed from dependent bee formations.*

**Keywords:** Malay arts and culture building, Bengkalis, Malay traditional house architecture

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkalis memiliki keberagaman kesenian melayu yang terbagi menjadi beberapa jenis kesenian seperti seni rupa, seni tari, suara, seni musik, pantun, syair, gurindam, teater, seni bina (seni membangun). Hingga saat ini, berbagai aktifitas budaya terus dipertahankan, begitu juga dengan kesenian yang mengiringinya. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah cara memperkuat identitas kultural suatu masyarakat Panjaitan dan Sundawa (dalam Irianto, 2017). Perkebangan group kesenian dan acara kesenian terus meningkat di Kabupaten Bengkalis. Berikut adalah grafik perkembangan seni dan budaya di Bengkalis tahun 2014 sampai 2018.

Tabel 1 Perkembangan Seni dan Kebudayaan Kabupaten Bengkalis 2014-2018

No	Data	2014	2015	2016	2017	2018
1	Group kesenian	0	50	50	80	80

No	Data	2014	2015	2016	2017	2018
2	Gedung kesenian	0	1	1	1	1
3	Museum	0	1	1	1	1
4	Pusat kebudayaan	0	0	0	0	0
5	Festival seni dan budaya	0	10	10	15	15
6	Sarana festival seni dan budaya	0	2	2	2	2

Sumber : BPS Kabupaten Bengkalis Tahun 2019

Di lihat dari data tabel diatas peningkatan group dan festival kegiatan kesenian yang ada di Bengkalis terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini tentunya menjadi hal positif bagi kabupaten Bengkalis dalam meningkatkan pelestarian kebudayaan kebudayaan yang ada. Salah satu acara kebudayaan yang di gelar di tahun 2018 lalu adalah Kenduri Melayu, melalui perhelatan Kenduri Melayu 2018 tersebut diharapkan menjadi energi bagi pelestarian dan pengembangan budaya,

serta menjadi bagian pembangunan bidang pariwisata.

Namun kegiatan kesenian dan budaya yang diadakan tersebut masih belum terfasilitasi dengan baik, kebanyakan event kesenian tersebut ditampilkan di area terbuka yaitu lapangan tugu kabupaten Bengkalis, selain itu fasilitas yang ada masih berupa bangunan serba guna yang terkadang di fungsikan untuk berbagai kegiatan acara kesenian, sehingga belum ada tempat yang benar-benar menjadi pusat bagi para penikmat seni dan pelaku seni untuk menampilkan dan menikmati kreasi seni yang mereka hasilkan, oleh karena itu perlu adanya suatu wadah/fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan seni itu sendiri.

Gedung seni dan kebudayaan Melayu adalah sebuah bangunan yang diperuntukkan untuk mewadahi aktifitas seni dan penikmat seni. Gedung seni dan budaya tidak hanya menjadi wadah pertunjukan, namun juga terdapat fasilitas galeri yang nantinya akan berisi tentang sejarah dan informasi – informasi kesenian Melayu yang ada di Bengkalis.

Ada beberapa fasilitas yang terdapat di gedung ini seperti auditorium untuk melakukan pertunjukan dan adanya galeri untuk melakukan sebuah pameran, cafe, dan kantor pengelola. Dalam gedung seni dan budaya ini terdapat tata pencahayaan, akustik dan lain yang mendukung secara arsitektural untuk melakukan sebuah pertunjukan maupun melakukan pameran dalam rangka mewadahi aktifitas seni dan mengembangkan kebudayaan Melayu di kabupaten Bengkalis.

Gedung seni dan budaya Melayu ini memerlukan karakter bangunan yang sesuai dengan fungsi bangunan, karakteristik bangunan gedung seni dan budaya ini memerlukan unsur-unsur desain tradisional namun tetap dalam perkembangan zaman yang modern, artinya memerlukan karakteristik desain dengan ke-khasan daerah Bengkalis. Dengan demikian tema perancangan gedung seni dan budaya yang sesuai adalah penerapan

arsitektur rumah tradisional melayu Bengkalis.

Hal ini selaras dengan fungsi bangunan yang juga sebagai gedung pertunjukan seni dan budaya, penerapan arsitektur rumah tradisional Melayu Bengkalis terhadap gedung seni dan budaya ini juga dimaksudkan sekaligus untuk melestarikan kebudayaan melayu yang ada di Bengkalis. Warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari sebuah seni pertunjukan (Fauzan & Nashar, 2017). Arsitektur rumah melayu di Bengkalis ini di terapkan pada bentukan bangunan, ornamen, dan tatanan masa bangunan gedung seni dan budaya.

Adapun permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merumuskan kebutuhan fasilitas pada gedung seni dan budaya Melayu sebagai fasilitas seni dan penikmat seni ?
2. Bagaimana Penerapan arsitektur rumah tradisional Melayu Bengkalis pada gedung seni dan budaya Melayu ?
3. Bagaimana merumuskan konsep yang tepat dalam perancangan gedung seni dan budaya Melayu dengan penerapan arsitektur rumah tradisional Melayu Bengkalis ?

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Gedung seni dan budaya**

Menurut Faizah (2000) Gedung adalah suatu bangunan yang mempunyai elemen-elemen lantai, dinding dan atap yang terletak secara permanen pada suatu tempat serta fungsi untuk melindungi kegiatan manusia yang ada didalam dari pengaruh alam dan buatan yang tidak di inginkan. Menurut Sudarso (dalam Brata, 2010) seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang mendatangkan kenikmatan. Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan

dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi (Kusniyati & Sitanggang, 2016). Menurut Indradi (dalam Faizah 2000) gedung pertunjukan adalah ruangan besar atau bangunan yang digunakan atau difungsikan untuk menampung kegiatan pementasan atau pertunjukan dan dapat menangkal gangguan baik berasal dari dalam gedung pertunjukan itu sendiri maupun berasal dari luar bangunan.

Fungsi gedung pertunjukkan diharapkan menjadi suatu wadah yang efektif dan efisien dalam mewadahi kegiatan-kegiatan seni. Gedung Pertunjukan sebagai tempat berkreasi, tempat mengumpulkan karya seni, memberi dan menerima informasi seni, pameran dan lain-lain. Selain itu pula menurut Michelle (2012) gedung pertunjukan seni secara umum mempunyai peranan antara lain:

1. Memelihara kelangsungan hidup kebudayaan seni pertunjukan baik tradisional, maupun bukan, sebagai warisan kebudayaan sebelumnya.
2. Merangsang dan membangkitkan kreativitas para seniman dan budayawan dalam menghimpun dan mengembangkan nilai-nilai budaya.
3. Meningkatkan daya penghayatan budaya di dalam masyarakat luas.
4. Membantu memupuk kerjasama di bidang kebudayaan dengan bangsa bangsa lain.

## 2.2 Arsitektur Melayu Bengkalis

Arsitektur Melayu Tradisional merupakan suatu bangunan yang lingkungannya, bentuk struktur, fungsi, ornamen dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun yang berfungsi sebagai wadah bagi aktifitas kehidupan manusia (Maelawati, 2018). Faktor arsitektur melayu yang di terapkan pada rumah tinggal mereka yang akan di terapkan pada bangunan seni dan budaya ini, Sehingga bangunan gedung seni dan budaya ini akan tetap bernuasa atau bercitrakan kebudayaan setempat. Seni bina rumah melayu sangat kaya dengan simbol

dan lambang yang semuanya mengandung makna dan filosofi yang tinggi (Gushendri, 2015).

Dari hasil analisis tipologi rumah melayu yang ada di Bengkalis terdapat beberapa kesamaan yang ada pada rumah tersebut, hal inilah yang akan menjadi dasar perancangan bangunan gedung seni dan budaya Melayu di Bengkalis. Berikut adalah karakteristik rumah melayu di Bengkalis:

1. Dari rumah-rumah tersebut terdapat 3 type rumah melayu yaitu rumah atap kajang, rumah atap limasan dan rumah atap pelana
2. Terdapat selembayung hanya pada bagian depan rumah atap kajang
3. Menggunakan dinding dengan teknik lidah pian
4. Menggunakan anak tanga yang berjumlah ganjil yang terletak di depan atau di samping rumah
5. Ketiga rumah tersebut menggunakan struktur panggung
6. Penggunaan elemen lebah bergantung dan gigi belalang sebagai ornamen rumah
7. penggunaan warna kuning, hijau dan putih dan warna kayu pada rumah
8. Jendela atau bukaan yang banyak pada bagian depan rumah hampir sejajar dengan lantai rumah
9. Jendela tersebut hampir sejajar dengan lantai rumah
10. Terdapat bak air pada bagian depan rumah untuk mencuci kaki
11. Dalam program ruang terdapat serambi depan, ruang induk, serambi belakang yang menyatu dengan dapur

## 3. METODE PERANCANGAN

### 3.1 Paradigma

Gedung seni dan budaya Melayu di Bengkalis ini merupakan suatu tempat yang memfasilitasi kegiatan-kegiatan seni dan budaya masyarakat sekitar dengan memberikan fasilitas-fasilitas untuk melestarikan budaya masyarakat Bengkalis. gedung seni dan budaya Melayu menjadi sarana bagi para masyarakat untuk

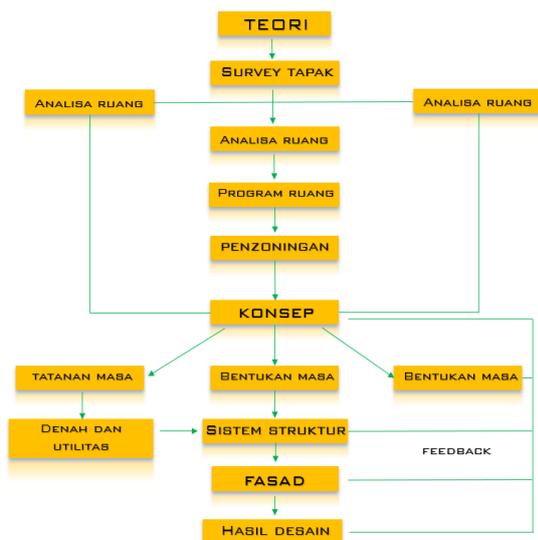
mendapatkan pelatihan tentang budaya setempat agar tetap lestari.

### 3.2 Strategi Perancangan

Untuk dapat merancang sebuah perancangan gedung seni dan budaya di Bengkalis yang sesuai dengan pendekatan arsitektur rumah tradisional melayu Bengkalis, maka langkah- langkah yang dilakukan adalah Tahap Teori, Survei Site, Analisa Site, Analisa Fungsi, Program Ruang, Penzoningan, Konsep Perancangan, Bentuk Massa, Sistem Struktur, Denah dan Utilitas, Fasad, Lansekap hingga mendapatkan hasil desain.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terbagi menjadi 2 jenis yaitu, data primer merupakan metode data yang diperoleh secara langsung. Metode pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu Observasi Tapak, Dokumentasi. Data Sekunder merupakan Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari studi literatur yang berkaitan dengan perancangan baik fungsi maupun tema. Data-data sekunder diperoleh dengan beberapa cara diantaranya Jurnal, Buku, skripsi, tesis, atau disertasi dan Media.



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

### 4.1 Lokasi Perancangan

Lokasi tapak berada dijalan Pramuka Kec. Bengkalis, kabupaten Bengkalis dengan data fisik luas lahan 1.75 Ha dengan KDB sebesar 50% kondisi tanah yang relatif datar.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

### 4.2 Kebutuhan Ruang

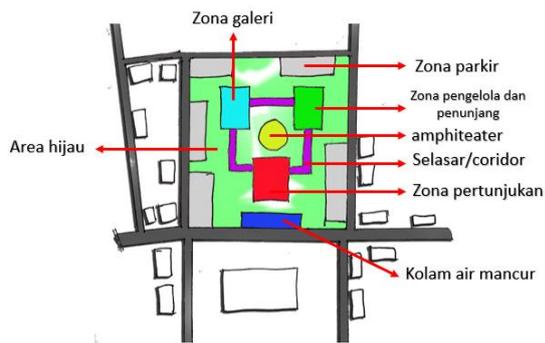
Besaran kebutuhan ruang dihitung berdasarkan standar perhitungan Perhitungan Standar Neufert Architect Data, Ernest Neufert jilid 1, 2 dan 3 (NAD) dan Perhitungan Asumsi Berdasarkan studi banding (SB) dan asumsi pribadi

Tabel 2. Kebutuhan Ruang

No	Zona ruang	Luasan m2
1	Zona Fungsi utama	7110.87
2	Zona Pengelola	1121.9
3	Zona Ruang pendukung	645.8
4	Ruang service	288.6
5	Ukuran Ruang luar	2386.8
	<b>Jumlah keseluruhan</b>	<b>11377.64</b>

### 4.3 Penzoningan

Zonasi ruang pada perancangan gedung seni dan budaya Melayu ini di ambil dari konsep Lebah bergantung. Pola zona yang terbentuk oleh konsep lebah bergantung menjadi dasar pola lanskap gedung seni budaya ini. Berdasarkan konsep terdapat 3 zonasi pada gedung seni dan budaya Melayu ini yaitu zona pertunjukan, zona galeri dan zona pengelola yang di gabung dengan fungsi penunjang.



Gambar 3. Penzoningan

#### 4.4 Konsep

Konsep dasar perancangan yang akan di terapkan pada bangunan Gedung seni dan budaya Melayu ini adalah lebah bergantung. Lebah bergantung merupakan salah satu kesenian Melayu berbentuk ornamen yang biasanya terletak pada pinggir cucuran rumah Melayu atap atau lisplang. Lebah bergantung ini pada zaman dahulu terdapat di kalangan mesyarakat dikalangan bawah, sederhana, dan dikalangan istana. Lebah bergantung memiliki makna bahwasanya dalam kehidupan harus berbuat baik tanpa memandang dari status sosial ,bermanfaat bagi orang banyak serta melakukan hal positif. seperti madu yang dihasilkan oleh lebah mampu memberikan manfaat yang baik bagi manusia.

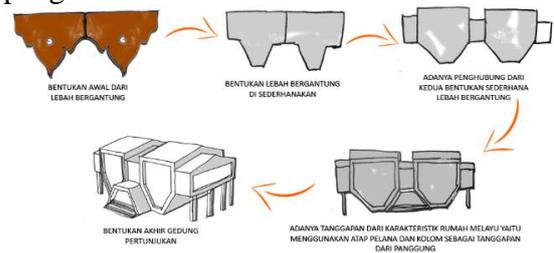


Gambar 4. Konsep Dasar Perancangan

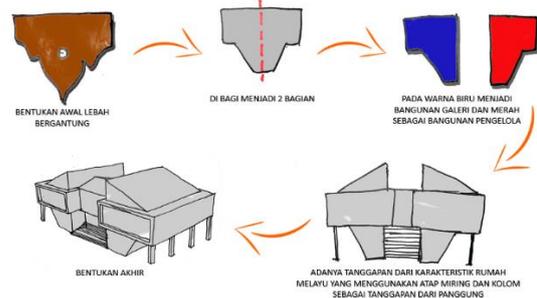
Makna yang terkandung dalam ornamen lebah bergantung memiliki kesamaan terhadap fungsi gedung seni dan budaya Melayu ini yaitu memberikan fasilitas yang dapat di dimanfaatkan oleh pengguna bangunan atau grup kesenian yang bertujuan untuk menghibur masyarakat dan juga melestarikan budaya agar kesenian Melayu di Bengkulu tidak luntur.

Kaitan dengan rumah tradisional Melayu Bengkulu adalah tentunya ornamen lebah bergantung merupakan ornamen yang melekat pada rumah Tradisional Melayu. Dahulu dalam pembangunan rumah Melayu pastinya ornamen ini tidak pernah lepas karena masyarakat Melayu menjadikan makna lebah bergantung sebagai pedoman hidup.

Bentukan bangunan di ambil dari bentukan lebah bergantung. Bentuk bangunan ini akan melalui pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan tema yaitu karakteristik Rumah tradisional melayu Bengkulu dan juga keadaan lingkungan sehingga tranformasi bentuk bangunan menyesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut. Dengan adanya tanggapan dari zonasi ruang bangunan yang terdiri dari zona pertunjukan, zona galeri dan zona pengelola maka massa bangunan terbagi menjadi 2 massa. Yaitu massa pertunjukan dan massa galeri yang di gabung dengan pengelola.



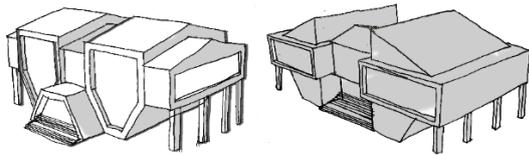
Gambar 5. Transformasi Bentuk Fungsi Pertunjukan



Gambar 6. Transformasi bentuk bangunan galeri dan pengelola

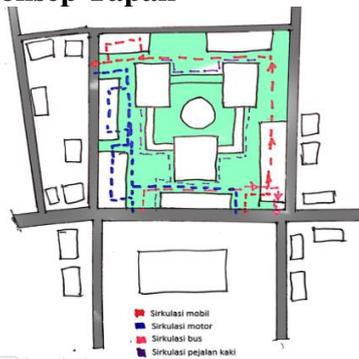
Penerapan karakteristik rumah tradisional Melayu Bengkulu di terapkan dengan adanya penggunaan tangga, atap pelana, kolom ekspose seperti panggung, adanya elemen kolam, bukaan yang lebar,

serta elemen dinding vertikal sebagai fasad bangunan.



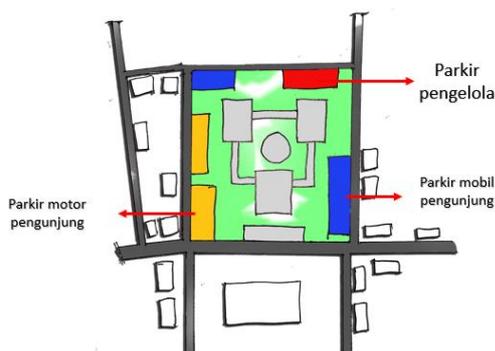
Gambar 7. Masa bangunan

#### 4.5 Konsep Tapak



Gambar 8. Pola alur sirkulasi

Sirkulasi kendaraan pada gedung seni dan budaya Melayu ini menggunakan sirkulasi 1 arah, karna sirkulasi 1 arah sangat efektif dan tidak menimbulkan kemacetan. Enterance site terletak pada jalan Pramuka atau pada bagian depan site, yang kemudian keluar dari jalan air putih dan juga bisa keluar dari jalan Haji Usman Zein , pengendara khusus pengelola juga bisa juga masuk melalui pintu masuk kedua yaitu dari jalan Haji air putih atau dari sisi kanan.

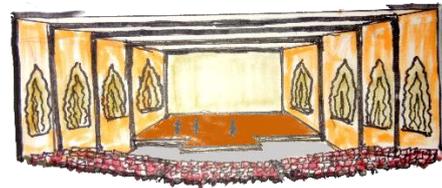


Gambar 9. Zona parkir

Pola parkir didesain mengikuti pola lanscape dan sirkulasi pada bangunan ini, parkir terdiri dari 3 zona, parkir zona 1 di gunakan untuk parkir motor dan mobil pengelola, parkir zona 2 yaitu parkir mobil

pengunjung, parkir zona 3 adalah parkir motor pengunjung

#### 4.6 Analisis Interior



Gambar 10. Interior gedung pertunjukan

Interior pada gedung sei dan budaya ini menampilkan gaya tradisional melayu dengan penggunaan warna coklat dan di kombinasikan dengan ornamen melayu pucuk rebung yang di ditampilkan di dinding kanan dan kiri pada interior ruang pertunjukan.

### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Perancangan Gedung seni dan budaya Melayu di bengkalis dengan penerapan arsitektur rumah tradisional melayu Bengkalis memperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Gedung seni dan budaya Melayu di Bengkalis sangat dibutuhkan karena meningkatnya angka group kesenian dan acara-acara kesenian yang ada di bengkalis tiap tahunnya. Fasilitas yang terdapat pada gedung seni dan budaya Melayu ini terbagi menjadi 3 tiga zona yaitu zona gedung pertunjukan, zona Galeri, zona ruang pengelola dan fungsi penunjang
2. Penerapan karakteristik rumah tradisional Melayu Bengkalis di terapkan dengan adanya penggunaan tangga, atap pelana, kolom ekspose seperti panggung, adanya elemen kolam, bukaan yang lebar, serta elemen dinding vertikal sebagai fasad bangunan.
3. Konsep yang di terapkan pada perancangan gedung seni dan budaya Melayu ini adalah Lebah Bergantung. Lebah bergantung memiliki makna bahwasanya dalam kehidupan harus berbuat baik dan bermanfaat bagi

orang banyak dan melakukan hal positif hal ini tentunya memiliki kesamaan terhadap fungsi gedung seni dan budaya Melayu ini yaitu memberikan fasilitas yang bertujuan untuk menghibur masyarakat dan juga melestarikan budaya agar tetap terjaga kelestariannya.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang diperlukan dalam perancangan gedung seni dan budaya Melayu adalah:

1. Dapat mempertimbangkan keadaan budaya sekitar yang memang seharusnya membutuhkan bangunan ini, dengan tingkat kegiatan kesenian yang terus meningkat setiap tahunnya.
2. Dalam perancangan gedung seni budaya sangat perlu mempertimbangkan tema bangun yang sesuai dengan fungsi, tema bangunan harus sesuai dengan gedung seni dan budaya Melayu, tema yang sangat cocok adalah tema yang ada kaitannya dengan kebudayaan atau lokalitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). Bengkulu Dalam Angka 2019. Bengkulu (diakses <https://bit.ly/2k3PpIz> 4 september 2019)
- Brata, Ida Bagus Putu Hery Suryadi. (2010). Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Senggigi Lombok Barat. Skripsi tidak di terbitkan. Fakultas teknik. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Faizah, ise. (2000). Gedung Pertunjukan Wayang Diyogyakarta. Skripsi tidak di terbitkan. Fakultas teknik. Universitas islam indonesia. Yogyakarta. Skripsi tidak di terbitkan. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim. Malang
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Gushendri. (2015). Transformasi Bentuk Arsitektur Rumah Godang Pada Perancangan Museum Jalur Kuantang Singingi. Skripsi tidak di terbitkan. Fakultas teknik. Universitas Riau. Pekanbaru
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Kusniyati, H., & Pangondian Sitanggang, N. S. (2016). Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*. <https://doi.org/10.15408/jti.v9i1.5573>
- Maelawati, Tri. (2018). Galeri Seni Kriya Di Siak Sri Indrapura Dengan Pendekatan Arsitektur Melayu Siak. Skripsi tidak di terbitkan. Fakultas teknik. Universitas Riau. Pekanbaru
- Michelle, Winnie. (2012). Performing Art Center Di Yogyakarta. Skripsi tidak di terbitkan. Fakultas teknik. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta